



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 4, Nomor 2, Desember 2025

DOI :

Peran Asbabun Nuzul Dalam Memetakan Teks Al-Makki Dan Al-Madani Sebagai Pendekatan Ulumul Qur'an

Meiva Putri Evandra, dkk

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

meviaputrievandra05@gmail.com

Abstract

This article reexamines the operational definitions and classification criteria of Makki/Madani in Qur'anic studies through systematic analysis of traditional interpretations and modern scholarship. It identifies five main indicators: asbab al-nuzul as chronological reference, revelation order across the prophetic era, audience context and legal content, thematic profiling (tawhid, legal norms, community development), and rhetorical style. The findings reveal that while fundamental definitions remain constant, deviations in indicators create borderline cases where Madani verses appear in Makki surahs and vice versa. To address this inconsistency, the paper proposes a weighted decision framework prioritizing chronological evidence (asbab al-nuzul and revelation order), followed by internal historical signals (post-Hijrah references), then thematic and stylistic markers. This framework enhances research reproducibility, reduces classification bias, and supports consistent Makki-Madani annotation for educational purposes and digital humanities projects requiring systematic Qur'anic text analysis.

Keywords: *Classification Standards, Cause of Verse Decline, Chronology of Revelation, Rhetoric Approach: Makki-Madani*

Abstrak

Artikel ini mengkaji ulang definisi operasional dan kriteria klasifikasi Makki/Madani dalam studi Al-Qur'an melalui analisis sistematis interpretasi tradisional dan kajian modern. Makalah ini mengidentifikasi lima indikator utama: *asbab al-nuzul* sebagai referensi kronologis, urutan wahyu lintas era kenabian, konteks audiens dan konten hukum, profil tematik (tauhid, norma hukum, pengembangan masyarakat), dan gaya retorika. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun definisi fundamental tetap konstan, deviasi indikator menciptakan kasus-kasus yang berada di ambang batas di mana ayat-ayat Madani muncul dalam surah Makki dan sebaliknya. Untuk mengatasi inkonsistensi ini, makalah ini mengusulkan kerangka kerja pengambilan keputusan berbobot yang

memprioritaskan bukti kronologis (*asbab al-nuzul* dan urutan wahyu), diikuti oleh sinyal historis internal (referensi pasca-Hijrah), kemudian penanda tematik dan stilistika. Kerangka kerja ini meningkatkan reproduktibilitas penelitian, mengurangi bias klasifikasi, dan mendukung anotasi Makki-Madani yang konsisten untuk tujuan pendidikan dan proyek humaniora digital yang membutuhkan analisis teks Al-Qur'an sistematis.

Kata kunci: Standar Klasifikasi, Penyebab Penurunan Ayat, Kronologi Wahyu, Pendekatan Retorik: Makki-Madani

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diwahyukan dalam situasi waktu dan tempat yang beragam serta berhubungan dengan perubahan dalam kondisi sosial. Oleh sebab itu, dua unsur penting dalam Ulumul Qur'an, yaitu *asbabun nuzul* dan klasifikasi *al-Makki* / *al-Madani*, menjadi alat yang krusial untuk memahami pesan, urutan, dan perubahan tema hukum dalam wahyu. Karya-karya utama dalam Ulumul Qur'an dari era klasik hingga modern menunjukkan bahwa penelitian tentang *asbab*, *makki-madani*, serta *nasikh mansukh* saling terkait sebagai dasar untuk pembacaan kontekstual yang akurat (Himayah, Dewi Malihatil dan Musafa'ah 2024)

Pengumpulan *asbabun nuzul* sudah dimulai sejak abad ke-5 H. Dari perspektif metodologi teoritis, lebih menekankan peran ganda dari *asbab*, yang bukan hanya sebagai catatan sejarah tetapi juga sebagai alat tafsir yang membimbing pembaca untuk memahami maksud teks dalam konteks aslinya (Rippin 2024).

Kategori *al-Makki* dan *al-Madani* tidak hanya dilihat dari aspek geografi, tetapi juga dari segi waktu dan tema dalam gaya penulisan. Referensi-referensi klasik seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyoroti beragam standar (Fatsya 2021). Zarkashi dalam Khoirun Nisa menyusun tiga penjelasan utama yang sering kali saling terkait. Isu ini jadi lebih rumit dalam surah "campuran" (*mukhtalat*), seperti *al-Hajj*, yang dalam banyak tafsir memuat unsur-unsur yang berasal dari *Makki* dan *Madani* secara bersamaan, menjadi bukti nyata bahwa pengelompokan wahyu memerlukan cara yang lebih mendalam dibandingkan hanya melihat satu ayat dalam satu periode (Khoirun Nisa, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Meysah Wanda Sari 2023).

Pentingnya pengelompokan untuk melacak waktu, tempat, dan konteks yang menyertai *nuzūl*, serta dampaknya terhadap interpretasi, seperti dalam pemahaman yang berkembang mengenai masalah *khamr* dari tahap *Makki* ke *Madani*. Ringkasan indikator, ciri-ciri stilistika, dan kepentingannya bagi tafsir tematik-historis. Namun, sebagian besar penelitian masih memandang *asbāb* dan *Makki-Madani* sebagai bidang yang terpisah, bukannya sebagai satu kesatuan yang terpadu.

Peranan *asbab* dalam mengurangi ketidakjelasan arti, menghindari generalisasi yang tidak berdasarkan kronologi sejarah, dan menampilkan keterkaitan antara wahyu dan kondisi sosial sangat krusial untuk terus dikaji. Di Indonesia, rangkuman metodologi terkini juga menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai *asbab* adalah prasyarat untuk menafsirkan ayat dengan tepat. Namun, penerapan data

asbab sebagai acuan untuk memisahkan bagian teks (tingkatan ayat) dalam pemetaan *Makki-Madani* masih jarang dibahas secara terstruktur (Sirry 2019).

Studi ini tidak hanya berperan sebagai menggunakan *asbab* sebagai "konteks tafsir", tetapi juga menjadikannya sebagai variabel penting untuk merancang batasan blok ayat *Makki-Madani* dalam satu surat. Inovasi ini mengurangi kelemahan metode karena literatur yang ada pada umumnya membahas *asbab* dan *Makki-Madani* secara terpisah atau deskriptif, bukan sebagai sistem pemetaan yang dapat dioperasikan. Pada surat atau ayat yang selama ini dianggap "campuran" atau tidak jelas, pemetaan yang dilakukan berdasarkan *asbab* akan menghasilkan distribusi *Makki-Madani* yang lebih konsisten dan divalidasi secara historis dibandingkan dengan klasifikasi yang tradisional

Tujuan dari studi dalam artikel ini adalah untuk menyelidiki keterkaitan antara data *asbab* dan klasifikasi tradisional *Makki / Madani* pada setiap ayat atau segmen dari ayat. Penelitian ini menerapkan desain kualitatif-eksplanatori dengan tujuan untuk membuat pemetaan per ayat yang lebih tepat antara kategori *Makki* dan *Madani* melalui penggabungan riwayat *asbābun nuzūl* dengan kriteria kerja periodisasi dan indikator tema serta gaya.

B. Pembahasan

1. Asbabun Nuzul sebagai Penanda Konteks Historis Ayat

Dalam tradisi penafsiran, *asbābun nuzūl* diartikan sebagai kisah mengenai alasan atau keadaan saat ayat diturunkan. Esensi utama dari *asbāb* bukan sekadar "informasi tambahan", melainkan sebagai titik acuan sejarah mengenai siapa yang terlibat, peristiwa apa yang terjadi, serta konteks sosial di mana ayat tersebut muncul. Dengan informasi-informasi ini, para penafsir dapat menempatkan teks dalam rangka konteksnya, sehingga terhindar dari pembacaan yang tidak memperhatikan sejarah dan terlalu sederhana. Penelitian di dunia akademik Indonesia menggarisbawahi bahwa *asbāb* memberikan penjelasan sejarah yang menyertai ayat dan membantu mengungkap makna yang lebih tepat dalam penafsiran (Herni, H., Helda, H., & Nida 2022).

Fungsi utama *asbāb* berfungsi secara naratif-hermeneutik adalah menyajikan sebuah rangka cerita yang menjelaskan makna ayat, bukan hanya sebagai alat hukum yang "menghasilkan" peraturan. Dengan kata lain, *asbāb* beroperasi sebagai penghubung antara penyampaian ayat dan konteks asalnya, sehingga pembaca dapat memahami alasan di balik pemilihan ungkapan Qur'ani pada waktu tertentu. Hal ini mengarahkan pembahasan *asbāb* dari sekadar daftar peristiwa menjadi sarana pemikiran tafsir yang lebih kontekstual (Rippin 2024).

Pada level metodologis, kajian terbaru merekomendasikan untuk membedakan antara *asbāb* mikro (peristiwa, individu, pertanyaan) dan *asbāb* makro (fase dakwah, perubahan dalam struktur sosial, dinamika komunitas). Pendekatan makro sangat bermanfaat ketika sebuah ayat tidak memiliki riwayat pemicu yang jelas, karena konteks sejarah yang lebih luas masih bisa dipulihkan, sehingga penjelasan tafsir tidak tergantung pada satu riwayat tunggal. Kerangka ini memperkuat peranan *asbāb* sebagai penanda sejarah yang fleksibel, dapat diterapkan baik pada ayat yang memiliki sebab yang jelas maupun yang membutuhkan rekonstruksi konteks (Azhari 2023).

Asbāb digunakan untuk merangkum kembali sejarah awal Islam dan menguji pernyataan-pernyataan "revisionis". Dengan menyatukan jaringan riwayat *asbāb* (yang

menghubungkan ayat dengan pelaku, tempat, dan waktu) peneliti dapat mengevaluasi keselarasan narasi sejarah dan mempertanyakan anggapan yang mengabaikan konteks sosial dari ayat-ayat tersebut. Tugas ini tidak fokus pada pembelaan, melainkan memberikan kerangka kritis sejarah yang didasarkan pada bukti dari tradisi tafsir (Ghozali 2020).

Penggunaan *asbāb* sebagai penanda sejarah harus dilakukan dengan hati-hati dalam kritik. Pertama, tidak semua ayat memiliki latar belakang sebab turunnya; kedua, kekuatan *isnād* serta keselarasan narasi perlu dinilai; ketiga, cakupan *asbāb* tidak seharusnya digeneralisasi untuk “mengunci” semua makna ayat dengan sempit. Prinsip-prinsip tersebut sering muncul dalam literatur *asbāb* untuk memperkaya penafsiran, namun tetap harus dianggap sebagai panduan konteks dan bukan pengganti seluruh proses *istidlāl* dan pembacaan intertekstual (Kholid 2016).

2. Definisi dan Kriteria Kerja Periodisasi *Makki Madani*

Makki-Madani merupakan metode untuk memisahkan wahyu Al-Qur'an menjadi dua fase yang utama yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pembagian ini bukan hanya berhubungan dengan lokasi di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, melainkan lebih kepada waktu serta konteks sosial saat dakwah dilakukan. Dengan mempelajari fase Makkah dan fase Madinah, para penafsir dapat lebih memahami kepada siapa ayat tersebut ditujukan, tantangan yang ada, dan tujuan praktis yang berusaha dicapai oleh teks tersebut (Lailasari, Nadia dan Mufidah 2025).

Ada tiga cara umum untuk merumuskan istilah Makki-Madani. Pertama, dari segi lokasi; wahyu yang diturunkan di Makkah disebut sebagai *Makki*, sedangkan yang turun di Madinah dinamakan *Madani*. Kedua, dari sudut waktu; semua wahyu yang diterima sebelum hijrah ke Madinah dianggap *Makki*, sedangkan yang diterima setelah hijrah dikategorikan sebagai *Madani*, tanpa memperhatikan tempatnya. Ketiga, dengan mempertimbangkan audiens yang dituju; ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah diklasifikasikan sebagai *Makki*, sedangkan yang ditujukan kepada umat Muslim di Madinah disebut *Madani* (Mursyid, Khairil Gufran., dan Awaliyah 2021).

Memahami pembagian antara *Makki* dan *Madani* sangat berguna dalam praktik. Pada tahap Makkah, fokus utama biasanya adalah memperkuat keyakinan, pengakuan terhadap Tuhan, kepercayaan akan hari akhir, dan ketahanan mental bagi kelompok awal yang menghadapi berbagai tekanan. Cara penyampaian seringkali singkat, berirama, dan memberikan semangat. Sementara itu, tahap Madinah lebih banyak berkaitan dengan pengaturan kehidupan bersama, seperti tata cara ibadah, urusan sosial, kehidupan keluarga, interaksi antarpribadi, serta norma dalam peperangan dan perdamaian. Gaya bahasa di sini cenderung lebih panjang dan berdasar pada argument (Muntaha 2020).

Periodisasi *Makki-Madani* dapat dipahami sebagai usaha untuk mengkategorikan ayat atau surah ke dalam fase sejarah di mana wahyu tersebut diberikan, sehingga pemahaman kita tetap terhubung dengan konteks sosial saat ayat itu diturunkan. Inti dari proses ini adalah waktu. Sebelum hijrah biasanya dianggap sebagai fase *Makki*, sedangkan setelah hijrah sebagai fase *Madani*. Indikator waktu ini dinilai "paling konsisten" karena berhubungan langsung dengan perubahan keadaan umat dari dakwah yang memperkuat iman menuju pembentukan masyarakat (Hidayah, Nur dan Maulidya 2024).

Saat waktu yang disebutkan dalam suatu ayat tidak jelas, maka seringkali mengandalkan informasi tentang lokasi dimana ayat tersebut diturunkan. Apakah lokasi itu dekat Makkah atau Madinah dapat memberikan petunjuk yang membantu menjelaskan ketidakjelasan dalam beberapa kasus. Namun, kajian metodologis mengingatkan bahwa lokasi tidak selalu sesuai dengan periode tertentu, sehingga dianggap sebagai konfirmasi tambahan yang harus dipertimbangkan bersama bukti lainnya, dan bukan sebagai faktor penentu utama (Muntaha 2019).

Sumber dari komunitas berkontribusi dalam pengelompokan saat informasi mengenai waktu dan lokasi sangat terbatas. Pola penyapaan dan topik yang diangkat dalam teks memberikan petunjuk yang cepat. Pembahasan yang bertentangan dengan dakwah dan menekankan panggilan tauhid umumnya berhubungan dengan konteks Makkah, sementara pembahasan yang ditujukan kepada komunitas Muslim yang sudah ada, termasuk interaksi dengan *Ahl al-Kitab* dan isu-isu internal masyarakat, biasanya mencerminkan atmosfer di Madinah. Artikel-artikel yang mempunyai tema tertentu menunjukkan indikator audiens ini sebagai sinyal kontekstual yang perlu diuji dengan riwayat dari periode tersebut agar keputusan tetap dapat dipertanggungjawabkan (Affian 2022).

Tema dan stiliska kemudian berfungsi sebagai tanda tambahan. Kecenderungan yang sering diungkapkan dalam tulisan akademis adalah bahwa ayat-ayat *Makki* cenderung lebih ringkas dan bersifat retorik, dengan penekanan pada tauhid dan eskatologi, sedangkan ayat-ayat *Madani* biasanya lebih panjang serta banyak membahas tentang aturan sosial dan hukum. Namun demikian, para peneliti menegaskan sifat indikatif dari hal ini pola bahasa dan tema bisa membantu mengidentifikasi contoh "peralihan" gaya, tetapi tidak seharusnya menggantikan perhatian pada waktu atau bukti kontekstual lainnya yang lebih penting (Elmi 2022).

Pada fase ini, asbābun nuzūl memiliki peranan penting karena memberikan "koordinat naratif" tentang siapa saja yang terlibat, peristiwa apa yang terjadi, serta konteks di mana ayat tersebut diturunkan. *Asbāb* dianggap bukan hanya sekadar catatan sejarah, tetapi juga sebagai alat hermeneutik yang mengaitkan teks dengan konteks aslinya. Ketika informasi *asbāb* menunjukkan keterkaitan ayat dengan peristiwa sebelum atau sesudah hijrah, ini memperkuat penentuan periode dan sekaligus menjelaskan alasannya mengapa bagian dari teks ditulis dengan gaya serta fokus yang tertentu. Pendekatan ini menjadikan periodisasi tidak hanya terbatas pada pemberian nama, tetapi juga berkembang menjadi argumen yang jelas dan dapat diuji (Rippin 2024).

3. Integrasi Asbab dengan *Makki Madani*

Integrasi ini sangat penting karena penentuan *Makki-Madani* berasal dari penelitian yang mengumpulkan bukti dari generasi sebelumnya, bukan merupakan daftar resmi yang diwariskan secara langsung. Oleh karena itu, penafsiran dapat berbeda-beda, terutama saat informasi mengenai waktu tidak jelas. Dengan memasukkan *asbāb*, petunjuk terkait peristiwa sebelum dan sesudah hijrah, lokasi, serta pihak-pihak yang terlibat dapat mengisi kekurangan yang ditinggalkan oleh data periodisasi yang tidak jelas. Di sisi lain, kerangka *Makki-Madani* membantu kita untuk meninjau kembali riwayat *asbāb* yang tersebar agar tetap sejalan dengan kronologi pengalaman wahyu yang lebih luas. Keterpaduan antara riwayat alasan turunnya dan

kerangka waktu membuat pemetaan ayat menjadi lebih kuat tanpa hanya mengandalkan satu indikator semata (Marki 2024).

Dalam penerapannya, integrasi dilaksanakan pada tingkat ayat. Diawali dari garis waktu (sebelum/sesudah hijrah) sebagai landasan utama, kemudian mempertimbangkan informasi mengenai lokasi, karakter masyarakat, serta ciri tematik dan estilistik sebagai penguat. Di setiap langkah, riwayat *asbāb* berfungsi sebagai "koordinat naratif" yang menjelaskan apakah suatu ayat berkaitan dengan pertanyaan dari kaum beriman, dialog antaragama, atau penolakan yang tajam terhadap dakwah. Data ini umumnya mencerminkan peralihan fokus dari periode Makkah menuju periode Madinah. Beberapa artikel mengenai metodologi secara khusus merekomendasikan pendekatan kerja yang bersinergi seperti ini, di mana informasi *asbāb* dan klasifikasi *Makki-Madani* digunakan secara bersamaan untuk mengaitkan ayat dengan konteks sejarahnya, sementara tema dan stilistika memberikan pemeriksaan silang, bukan sebagai pengganti ketika riwayat yang ada tidak cukup lengkap.

Keuntungan dari integrasi tersebut dapat dilihat dalam dua segi. Dalam hal analisis; meningkatkan konsistensi periodisasi karena setiap label *Makki* atau *Madani* didukung oleh alasan yang dapat dilacak peristiwa, waktu, lokasi, dan tujuan komunikatifnya. Dari segi epistemologi; mencegah generalisasi tentang gaya bahasa (seperti "*Makki* umumnya singkat dan retorik"), aturan yang kaku, dan pola bahasa, namun tetap didukung oleh bukti historis yang lebih kuat dari *asbāb*. Dengan demikian, penggabungan tidak hanya mengumpulkan indikator dengan sembarangan, tetapi juga menyusun hierarki bukti yang seimbang agar hasil klasifikasi lebih meyakinkan dan jelas.

Integrasi *asbāb Makki-Madani* menegaskan bahwa tujuan utama dari studi '*Ulūm al-Qur'ān*, yaitu menjaga ikatan yang kuat antara teks, sejarah wahyu, dan konteks sosial yang melahirkannya. Ketika *asbāb* berfungsi sebagai jembatan ke kronologi, dan kronologi dimanfaatkan untuk menilai serta merapikan narasi, peta ayat yang dihasilkan tidak hanya tepat waktu, tetapi juga berarti bagi pembaca di zaman sekarang.

4. Memperjelas Pemetaan *Makki Madani*

Pemetaan antara *Makki* dan *Madani* akan lebih jelas jika kita bisa menggabungkan dua elemen, yakni urutan waktu turunnya wahyu serta konteks yang berhubungan dengan setiap ayat. Dalam pelaksanaannya, penentuan waktu yang paling sesuai dimulai dari periode sebelum hijrah yang dikategorikan sebagai *Makki*, sedangkan setelah hijrah diakui sebagai *Madani*. Metode ini telah diterapkan oleh para sahabat sejak dulu dan menjadi referensi dalam banyak studi terbaru. Dengan pendekatan waktu ini, kita dapat dengan mudah melihat perubahan tema dari dakwah yang memperkuat iman menjadi pengaturan sosial, sambil menyajikan kerangka dasar yang penting sebelum peneliti mempertimbangkan indikator lain (admin 2012).

Pada garis waktu ini, informasi tentang tempat turunnya wahyu, apakah di Makkah atau Madinah, sangat penting ketika data waktu tidak terlalu jelas. Para peneliti kemudian memperhatikan siapa yang menjadi target ayat itu serta isu yang diangkat; pola sapaan dan tema sering kali mencerminkan keadaan sosial dari kedua periode penting tersebut. Namun, literatur tentang metodologi mengingatkan agar ciri-ciri gaya dan tema digunakan secara seimbang sebagai tanda tambahan, bukan sebagai "rumus"

yang bisa menggantikan fakta sejarah, karena selalu ada pengecualian dan area abu-abu yang perlu diakui (admin 2012).

Asbābun nuzūl memberikan kejelasan yang signifikan karena tidak hanya mencakup “kejadian yang memicu”, tetapi juga menyajikan kerangka cerita, siapa yang terlibat, apa masalah yang ada, dan dalam konteks sosial seperti apa ayat tersebut muncul. Fungsi *asbāb* bersifat naratif hermeneutik, menghubungkan teks dengan konteks asalnya sehingga alasan pemilihan gaya bahasa dan fokus suatu ayat menjadi lebih jelas. Ketika cerita *asbāb* merujuk pada peristiwa sebelum atau sesudah hijrah, ini langsung memperkuat keputusan mengenai periode dan memperjelas bagian-bagian yang sebelumnya tidak jelas jika hanya dilihat dari label surah atau ciri bahasa (Rippin 2024).

Pemetaan yang mengintegrasikan *asbāb* menghasilkan keputusan yang lebih konsisten dan tepat mengenai keragaman sumber. Dengan bukti yang mendukung, label dapat ditegaskan berdasar kekuatan riwayat yang berbeda atau kesamaan karakteristik, serta tingkat kepastian dan alternatif pandangan bisa dicatat dengan jelas. Hasilnya adalah peta waktu yang tidak hanya terstruktur secara kronologis, tetapi juga terhubung dengan peristiwa nyata yang menjadi latar belakang penurunan ayat (Marki 2024).

C. Simpulan

Asbābun nuzūl memiliki peranan yang signifikan dalam memahami, mengelompokkan, dan menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dua kategori, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Dengan memahami konteks di mana ayat diturunkan, termasuk kondisi sosial, budaya, dan peristiwa sejarah, para ulama dapat mengidentifikasi tahap dakwah Nabi Muhammad SAW pada saat ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, *asbābun nuzūl* tidak hanya menjelaskan arti dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga memperkuat ketelitian dalam penentuan kategori *Makki* atau *Madani*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemetaan *Makki-Madani* tidak hanya didasarkan pada lokasi fisik, tetapi juga mempertimbangkan keadaan dakwah, ciri bahasa, serta tantangan yang dihadapi umat pada waktu itu. Maka dari itu, penting untuk mengintegrasikan pemahaman *asbābun nuzūl* dalam studi Ulumul Qur'an agar interpretasi yang dihasilkan menjadi tepat, kontekstual, dan selaras dengan tujuan penurunan wahyu. Di samping itu, pendekatan ini memfasilitasi pembaca dalam memahami evolusi ajaran Islam secara bertahap serta kebijaksanaan yang ada dalam setiap tahap penurunan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. 2012. “Ayat Makkiyah Dan Madaniyah.” *alhikmah.ac.id*.
<https://alhikmah.ac.id/ayat-makkiyah-dan-madaniyah/> (November 29, 2025).
- Affian, Muh. 2022. “Paradigma Al-Qur'an Tentang Keberpihakan Dan Perlindungan Terhadap Kaum Marginal (Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Mustad'afin).” UIN Alauddin Makassar.
- Azhari, Nadya Rahma. 2023. “Mu A's Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer

- Aplikasi Metode Asbāb Al - Nuzūl Makro Dalam Surat Al- An ' Am." 5(1): 33–40.
- Elmi, Akhmad Rijali. 2022. "Tafsir Esoterik Al-Gazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/954/1/2022>.
- Fatsya, Farid. 2021. "Mengenal Al-Makki Dan Al-Madani (Al Itqon)." *jsnh.data.blog*. <https://jsnh.data.blog/2021/08/28/mengenal-al-makki-dan-al-madani-al-itqon/> (November 29, 2025).
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam." *Buletin Al-Turas* 26(2): 269–86. <https://journal.uinjkt.ac.id/al-turats/article/view/15387>.
- Herni, H., Helda, H., & Nida, H. . 2022. "MEMAHAMI MAKNA DAN URGENSI ASBAB ANNUZUL QURAN." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2(2): 159–168. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/30>.
- Hidayah, Nur dan Maulidya, Anisa. 2024. "Cara Memahami Makiyyah Dan Madaniyyah." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(10): 7285–93. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>.
- Himayah, Dewi Malihatil dan Musafa'ah, Suqiyah. 2024. "Eksistensi Dan Urgensi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Kontekstual Perspektif Hermeneutika Double Movement." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 7(4): 748–60. <https://al-afkar.com/>.
- Khoirun Nisa, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Meysah Wanda Sari, & Siti Anisah. 2023. "Studi Ayat-Ayat Makkiyyah Dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4(3): 179–190. <https://journal.staiyapiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/180>.
- Kholid, A. 2016. "LEGALITAS RIWAYAT ASBĀB AL-NUZŪL Telaah Historis Konteks Turunya Ayat Al-Quran." *Jurnal Theologia* 24(1): 145–174. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/319>.
- Lailasari, Nadia dan Mufidah, Zahratul. 2025. "Makiyah Dan Madaniyah." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3(3): 733–44. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Marki, Jamaluddin M. 2024. "Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi)." Universitas PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1542/1/2024>.
- Muntaha, Ahmad. 2019. "Ayat Periode Makkah Dan Madinah Dalam Kajian Ilmu Al-Qur'an." *NU Online*. <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/ayat-periode-makkah-dan-madinah-dalam-kajian-ilmu-al-qur-an-1-wZNN8> (November 29, 2025).
- . 2020. "Tiga Manfaat Memahami Ayat Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Ilmu Al-Quran." *NU Online*. <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/tiga-manfaat-memahami-ayat-makkiyyah-dan-madaniyyah-dalam-ilmu-al-quran-umVOc> (November 29, 2025).
- Mursyid, Khairil Gufran., dan Awaliyah, Mursyidatul. 2021. "Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 9(1): 65–82.

- Rippin, Andrew. 2024. *The Function of Asbab Al-Nuzul in Qur'anic Exegesis*. London. <https://www.iis.ac.uk/wp-content/uploads/2024/10/the-function-of-asbab-al-nuzul-in-qur-anic-exegesis.pdf>.
- Sirry, Mun'im. 2019. "Recent Trends in Qur'anic Studies." In *New Trends in Qur'anic Studies Text, Context, and Interpretation*, Atlanta: Lockwood Press, 1. <https://dokumen.pub/new-trends-in-qur-anic-studies-text-context-and-interpretation>.